

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERAMPILAN MENYIMAK BAHASA JEPANG DAN PENGAJARANNYA

Oleh: **Juju Juangsih**
(Dosen Universitas Pendidikan Indonesia)
Email : juangzu@yahoo.com

Abstrak

Menyimak sebagai faktor reseptif memiliki peran penting dalam membangun kemampuan berbicara dan menulis. Pemahaman yang didengar dalam bahasa Jepang selalu dituduh sebagai keterampilan bahasa yang paling sulit dilakukan oleh siswa, terutama saat mereka akan mengikuti Japanese Proficiency Test (JPLT). Sehingga guru harus menemukan cara yang efektif dalam mengajarkan pemahaman mendengar agar bisa mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses pendengaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses mendengarkan yang harus diperhatikan oleh guru adalah sebagai berikut: (1) faktor fisik, (2) faktor psikologis, (3) faktor pengalaman, (4) faktor sikap, (5) faktor motivasi, dan (6) lingkungan faktor. Selanjutnya, juga perlu bagi para guru untuk memperhatikan fase-fase yang harus dilakukan dalam proses mendengarkan pembelajaran, seperti fase pra-activity, fase aktivitas utama, dan fase pasca-aktivitas. Ada beberapa masalah dalam mendengarkan, sebagai berikut: (1) pembicara yang salah bicara, (2) Berpura-pura tertarik, (3) bingung, (4) keputusan dini, (5) menulis catatan dengan salah, (6) hanya mendengarkan (7) Musing, dan (8) Bereaksi secara emosional.

Kata Kunci: Menyimak, Menerima Faktor, JPLT, Mendengar Masalah

FACTORS THAT INFLUENCE SKILLS THE JAPANESE LANGUAGES AND TEACHING

Abstract

Listening as a receptive factor has a significant role in establishing speaking and writing abilities. Listening comprehension in Japanese is always accused as the most difficult language skill by students, especially when they are going to take Japanese Language Proficiency Test (JPLT). So that teachers must find an effective way in teaching listening comprehension in order to be able to identify factors which affected process of listening comprehension. Factors which affected listening process that should be noted by teachers are as follows: (1) physical factor, (2) psychological factor, (3) experience factor, (4) attitude factor, (5) motivation factor, and (6) environment factor. Subsequently, it's also necessary for teachers to pay attention to phases that have to be done in the process of listening learning, as wit: pre-activity phase, main activity phase, and post-activity phase. There are some problems in listening, as follows: (1) Misdoubting speaker, (2) Pretending to take an interest, (3) Flustered, (4)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi(Juju Juangsih)

Premature decision, (5) Writing down a note wrongly, (6) Only listen to the fact, (7) Musing, and (8) React emotionally.

Keyword : *Listening, Receptive Factor, JPLT, Listening Problems*

A. PENDAHULUAN

Menyimak bukan merupakan hal yang mudah karena dalam proses menyimak kita perlu mendapatkan informasi yang benar sesuai dengan informasi yang diberikan oleh pembicara. Sehingga kegagalan dalam menerima dan memahami pesan dapat berakibat gagalnya sebuah proses komunikasi. Oleh sebab itu apabila kita dapat menjadi seorang penyimak yang baik, maka kita dapat memperbaiki produktivitas kita, dan dapat menghindari konflik dan salah faham. Menyimak merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, disamping kerampilan membaca, berbicara, dan menulis. Menyimak sebagai faktor reseptif mempunyai peran yang sangat besar dalam membangun kemampuan berbicara dan menulis sebagai faktor produktifnya.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa di dunia yang mempunyai keunikan dalam tulisan dan struktur bahasanya. Bagi pembelajar Indonesia, perbedaan kaidah struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang, sering menimbulkan kesulitan pada saat memahami maksud dari sebuah ujaran lawan bicara. Karena predikat dalam bahasa Jepang disimpan di akhir kalimat sehingga maksud sebuah ujaran tidak akan langsung difahami apabila kalimat yang diucapkan belum tuntas tersampaikan oleh pembicara. Oleh karena itu, pada saat menyimak sebuah tuturan dalam bahasa Jepang diperlukan kesungguhan dalam menyimaknya.

Keterampilan menyimak bahasa Jepang, selalu dituding sebagai keterampilan berbahasa yang sulit oleh banyak mahasiswa, terutama ketika mereka mengikuti ujian kemampuan bahasa Jepang (Japanese Language Proficiency Test/ JLPT). Sehingga pengajar perlu mencari cara-cara yang efektif dalam mengajarkan keterampilan menyimak dan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menyimak.

Dalam proses belajar mengajar bahasa, pengajar juga perlu memperhatikan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi proses pengajaran bahasa tersebut. Kajian mengenai hal ini dipelajari dalam sebuah ilmu yang dinamakan psikolinguistik. Harley (dalam Soenjono) mendefinisikan psikolinguistik sebagai “studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa”. Sementara Clark dan Clark (dalam Soenjono, 2008:7) menyatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama: komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa”. Kemudian dari definisi di atas, Soenjono secara lebih rinci memerikan tentang empat topik utama dalam mempelajari psikolinguistik sebagai berikut: (a) komprehensi, yakni, proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud, (b) produksi, yakni proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujkarkan, (c) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan (d) pemerolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.

Tujuan umum pembelajaran bahasa, yaitu siswa mampu menggunakan bahasa secara baik dan benar, baik dalam berbahasa lisan ataupun berbahasa tulis. Agar siswa dapat berbahasa secara baik dan benar diperlukan pengetahuan akan kaidah-kaidah bahasa. Kaidah-kaidah bahasa dipelajari dalam linguistik. Untuk dapat menggunakan bahasa secara lancar dan komunikatif siswa tidak hanya cukup memahami kaidah bahasa, tetapi diperlukan kesiapan kognitif (penguasaan kaidah bahasa dan materi yang akan disampaikan), afektif (tenang, yakin, percaya diri, mampu mengeliminasi rasa cemas, ragu-ragu, waswas, dan sebagainya), serta psikomotor (lafal yang fasih, keterampilan memilih kata, frasa, klausa, dan kalimat). Dengan demikian, jelaslah bahwa betapa penting peranan Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa.

B. PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses menyimak dapat disimpulkan menjadi delapan, (Hermawan, 2012) yaitu :

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi(Juju Juangsih)

a) Faktor Fisik

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keaktifannya dalam menyimak. Misalnya, ada orang yang sukar sekali mendengar, dalam keadaan yang serupa itu, dia mungkin saja terganggu serta dibingungkan oleh upaya yang dilakukannya untuk mendengar, atau dia mungkin kehilangan ide-ide pokok seluruhnya. Kondisi fisik yang menentukan dalam menyimak, yaitu: (a) Kondisi fisiknya jauh di bawah gizi normal, (b) Sangat lelah, (c) Mengidap suatu penyakit fisik sehingga perhatiannya dangkal. Selain itu lingkungan fisik yang juga menentukan dalam menyimak, yaitu: (a) Ruangan yang terlalu panas, lembab ataupun terlalu dingin, (b) Suara atau bunyi bising yang mengganggu dari jalan dan ruangan sebelah, (c) Para hadirin yang bergerak atau berjalan kian kemari seenaknya sehingga mengganggu orang yang sedang menyimak, (d) Siswa yang membawa atau memegang benda yang berisik dan mengganggu, seperti kelereng di dalam saku, *handphone* yang berbunyi, dan lain-lain. Walaupun kelihatannya faktor-faktor fisik tersebut bersifat sepele tetapi pengajar haruslah bijaksana agar selalu memperhatikan hal-hal tersebut supaya proses kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan yang telah ditentukan, karena faktor fisik yang prima merupakan modal utama bagi penyimak.

b) Faktor Psikologis

Selain faktor fisik, faktor yang melibatkan sikap-sikap dan sifat-sifat pribadi atau faktor psikologis juga mempengaruhi dalam kegiatan menyimak. Faktor psikologis yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Prasangka dan kurangnya simpati terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan
- 2) Keegosentrisan (mementingkan diri sendiri), yaitu sikap penyimak yang hanya mementingkan diri sendiri sehingga pembicara dan apa yang disampaikan oleh pembicara tidak di tanggapi dengan serius.

- 3) Kepingikan atau pandangan tidak luas. Yaitu keterbatasan pandangan atau wawasan penyimak terhadap bahan simakan yang menimbulkan salah makna atau salah paham terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara.
- 4) Bosan dan jenuh, yaitu kondisi penyimak yang sudah bosan atau jenuh terhadap bahan simakan yang mungkin terlalu panjang atau terlalu monoton sehingga penyimak menjadi bosan, kemudian enggan untuk melanjutkan simakan.
- 5) Sikap tidak sopan, yaitu sikap dan kesopanan sangat mempengaruhi proses menyimak, jika kita menyimak dengan sikap yang sopan maka kita akan nyaman dalam menyimak, begitu pula jika pembicara menyampaikan pembicaraan dengan sikap yang sopan kita akan menganggap baik kepada pembicara dan kita akan lebih mudah melakukan simakan.

c) Faktor Pengalaman

Sikap kita merupakan hasil pertumbuhan, perkembangan serta pengalaman kita sendiri, maka dari itu pengalaman dari seorang pendidik sangat menentukan dalam menyimak, seperti: (a) Pertumbuhan dan perkembangan sikap mempengaruhi minat menyimak, yaitu jika kita mempunyai minat terhadap sesuatu dan saat menyimak membahas tentang minat yang kita gemari maka kita akan merasa senang untuk menyimaknya, misal hobby atau minat terhadap sesuatu, (b) Sikap-sikap yang antagonistik, sikap-sikap yang menentang, serta bermusuhan timbul dari pengalaman yang tidak menyenangkan, (c) Kosa-kata juga turut mempengaruhi kualitas menyimak, (d) Makna yang dipancarkan oleh kata-kata asing cenderung mengurangi serta menyingkirkan perhatian para siswa, karena ide-ide yang berada di luar jangkauan pengertian serta pemahaman mereka.

d) Faktor Sikap

Banyak faktor sikap yang mempengaruhi kegiatan menyimak yaitu sebagai berikut: (a) Pokok-pokok pembicaraan yang kita setuju cenderung akan kita simak secara seksama dan penuh perhatian, (b) Pembicara harus memilih topik

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi(Juju Juangsih)

yang disenangi oleh para penyimak, (c) Pembicara harus memahami sikap penyimak karena merupakan modal penting bagi pembicara untuk menarik minat atau perhatian menyimak, (d) Penampilan pembicara yang mengasyikkan dan mengagumkan, sehingga membentuk sikap positif para siswa.

e) Faktor Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam kegiatan menyimak, berikut faktor motivasi yang menentukan tersebut: (a) Memiliki motivasi yang kuat dalam mengerjakan sesuatu terutama menyimak, (b) Melibatkan system penilaian kita sendiri sehingga kita dapat memperoleh sesuatu yang berharga dari isi pembicaraan itu dengan sendirinya kita akan bersemangat untuk menyimaknya, (c) Penyimak mengajukan pertanyaan “Apa dan apalagi yang dapat saya petik dari ceramah sang pakar ini?” karena pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang tepat dan sah, (c) Penyimak tidak yakin akan memperoleh sesuatu yang berharga dan berguna dari pembicaraan, (d) Penyimak harus percaya bahwa penyimak mempunyai sifat kooperatif tenggang hati, dan analitis sehingga kita menjadi penyimak yang baik dan unggul.

f) Faktor Jenis Kelamin

Berikut adalah perbedaan gaya menyimak yang dibedakan atas jenis kelamin, sebagai berikut:

Perbedaan Gaya Menyimak	
Pria	Wanita
Objektif	Subjektif
Aktif	Pasif
Keras hati	Simpatik
Analisis	Difusif
Rasional	Sensitif
Tidak mau mundur	Mudah terpengaruh
Netral	Cenderung memihak
Intrusif	Mudah mengalah
Berdikari	Reseptif
Swasembada	Bergantung
Menguasai emosi	Emosional

Tabel 1. Perbedaan gaya menyimak berdasarkan perbedaan jenis kelamin (Ridwan, 2011).

g) Faktor Lingkungan

Faktor-faktor yang meal dari faktor mempengaruhi menyimak bisa berasal dari faktor lingkungan yang meliputi:

1) Lingkungan Fisik

- a. Di dalam ruangan guru harus dapat mengatur dan menata letak meja dan kursi sedemikian rupa sehingga setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menyimak dan disimak.
- b. Sarana kerja harus ditempatkan berdekatan satu dan lainnya sehingga para siswa dapat berkomunikasi dengan baik bahkan harus dapat meningkatkan penyimakan yang baik.
- c. Guru harus berbicara dengan suara yang menyenangkan, memberikan pengarahan yang jelas dan tepat lagi tegas.
- d. Guru harus menampilkan kegiatan yang dapat memotivasi atau mendorong anak didik untuk dapat dengan mudah mengganti peranan mereka sebagai penyimak dan pembicara. Seperti, ikut dalam diskusi panel, symposium, dan seminar.

2) Lingkungan Sosial

Guru menciptakan suasana yang mendorong anak-anak untuk mengalami, mengekspresikan, serta mengevaluasi ide-ide memang penting sekali diterapkan kalau keterampilan berkomunikasi dan seni berbahasa dikembangkan dan berkembang, jadi nyatalah suasana saat guru merencanakan pengalaman-pengalaman yang memungkinkan anak-anak dapat memanfaatkan situasi ruangan kelas untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi mereka memang sesuai dan sejalan dalam perencanaan kurikulum secara keseluruhan.

Kebiasaan Buruk dalam Menyimak

Berikut adalah beberapa kebiasaan buruk yang dilakukan pada saat menyimak, (Tarigan, 2008) yaitu:

1. Menyimak Lompat Tiga

Orang berbicara mempergunakan kata-kata dengan kecepatan kira-kira 125 buah kata per menit dan kebanyakan orang dapat berpikir dengan mudah dengan

kecepatan empat kali dari kecepatan berbicara tadi, dan ternyata hal ini amat susah sekali karena akan memperlambat kecepatan berpikir kita, sebab kita mempunyai kira-kira 400 kata per menit untuk berpikir untuk menghadapi orang yang berbicara kepada kita.

Berikut ini adalah hal-hal yang membantu penyimak agar dapat menghindari petualangan mental berpikir, seperti pikiran kita di tempat lain atau tentang hal lain : (a) Mengetahui terlebih dahulu apa yang harus dikatakan oleh pembicara, Tanya pada diri kita sendiri “Apa yang hendak ditemukan oleh pembicara? Maksud apa yang hendak dicapainya?”, (b) Merangkum secara mental apa yang dikatakan dan tujuan yang telah dicapai oleh pembicara, (c) Mempertimbangkan keterangan pembicara dengan jalan menanyakan secara mental, seperti fakta-fakta yang dikemukakan, (d) Mendengarkan, menyimak yang “tersirat”, seperti perubahan nada suara, gerak-gerik tangan dan mimik mengandung makna tertentu.

2. Menyimak “Saya dapat Fakta”

Ketika menjadi penyimak yang baik, tentu kita akan menyimak ide-ide utama gagasan-gagasan penting, fakta-fakta yang disodorkan, kemudian pertimbangkanlah satu terhadap lainnya dan menyusun hubungannya satu sama lain, garaplah ide-ide bukan hanya terbatas pada serangkaian fakta yang kebetulan dapat diingat saja.

3. Noda Ketulisan Emosional

Demi kegiatan menyimak yang lebih baik dan tepat guna perhatikanlah reaksi kita terhadap kata-kata yang menimbulkan noda ketulisan emosional seperti *seks, pelacur, komunis, koruptor, tukang kredit, panti pijat, tuan tanah dan pembunuhan*, dan lain-lain, kata-kata seperti itu sebaiknya ditandai dan analisislah baik-baik untuk lebih mendalam mengapa kata-kata tersebut mengganggu, penilaian dan telaah yang seksama biasanya akan mencerminkan bahwa sebenarnya kata-kata tersebut tidak akan mengganggu sama sekali.

4. Menyimak Supersensitif

Ketika kita telah mengembangkan pendapat atau prasangka yang mendalam, seorang yang berbicara kepada kita mungkin tanpa disadari secara lisan akan menghina kita dengan kata-kata yang menusuk hati, dan secara spontan kita akan menghentikan simakan kita terhadapnya, kita mencoba menginterupsinya, merencanakan suatu pertanyaan pelik yang memalukannya ataupun bantahan yang benar-benar menusuk hatinya, oleh karena itu sebelum hal itu terjadi awasilah diri kita sendiri dan selalulah simak baik-baik ujaran, ceramah, kuliah, dan pidato orang tersebut, setelah dia selesai berbicara barulah rencanakan pertanyaan-pertanyaan serta bantahan yang akan dilontarkan kepadanya.

5. Menghindari Penjelasan yang Sulit

Biasanya kita menghindari penjelasan yang sulit dari suatu pembicaraan sehingga kegiatan menyimak menjadi tidak efektif, oleh karena itu simaklah baik-baik diskusi mengenai subjek yang menuntut upaya untuk memahami dan mengerti makna seperti komentar-komentar di suatu diskusi panel, karena masalah bukan untuk dihindari tapi untuk dipecahkan atau diselesaikan.

6. Menolak secara gegabah suatu subjek sebagai sesuatu yang tidak menarik.

Adakalanya ketika pembicara membicarakan hal atau sesuatu yang tidak menarik, kita pasti akan menutup diri, menjauhkan perhatian dari ujarannya, dan membiarkan pikiran kita berkelana ke topik-topik yang lebih menyenangkan. Berikut adalah cara untuk memperbaiki kebiasaan buruk dalam menyimak tersebut : (a) Mengadakan suatu rancangan atau pendekatan egois, mengingat kepentingan sendiri, (b) Walaupun subjek tidak menarik perhatian namun jangan dilupakan bahwa subjek tersebut memiliki ide baik yang hendak disajikannya, (c) Hargailah dan manfaatkanlah ide-ide apa saja yang disumbangkan pembicara.

7. Mengkritik Gaya dan Gaya Fisik Pembicara

Terkadang kita terlalu sibuk mengkritik gaya dan fisik pembicara sehingga kita lupa untuk menyimak pembicaraannya, jika kita termasuk dalam orang atau

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi(Juju Juangsih)

tipe yang suka mengkritik secara mental pakaian orang ataupun nada suaranya, sebaiknya tunggu sampai orang tersebut selesai berbicara agar kita dapat memahami isi keseluruhan ujarannya itu.

8. Memberi Perhatian Semu

“Kalau saja saya terlihat menyimak, segala sesuatu beres!”, terkadang ada pribadi yang seperti itu, berpura-pura menyimak tetapi sebenarnya pikirannya tidak berada di situ, mengarahkan kedua matanya dengan tatapan tanpa kedipan ke arah pembicara padahal ia sama sekali tidak memperhatikan atau tidak menyimak isi pembicaraan, oleh karena itu perlu kesadaran dari diri sendiri berhenti untuk berpura-pura menyimak dan mulai mengarahkan perhatian ke arah pembicara.

9. Menyerah pada Gangguan

Banyak gangguan yang datang baik dari sesuatu yang kita dengar maupun sesuatu yang kita lihat, oleh karena itu dibutuhkan konsentrasi, pemusatan pikiran dan usahakan agar perhatian kita tetap pada hal-hal, ide-ide, dan gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh pembicara.

10. Menyimak dengan kertas dan pensil di tangan

Terkadang kita mencoba membuat kerangka yang telah diutarakan oleh pembicara, dan membuat rangkuman yang berupa tanda-tanda, simbol-simbol dan angka-angka sehingga kita lupa bahwa dengan begitu sebenarnya kita hanya “setengah menyimak”, tentu saja tidak akan memberi hasil yang memuaskan.

Oleh karena itu sebaiknya letakkan pensil, pusatkan daya dan pikiran pada kegiatan menyimak secara serius, atau simaklah terlebih dahulu dengan baik sesudah itu ditulis atau dicatat dalam beberapa kata saja, pergunakanlah kata kunci dalam catatan, karena panjang catatan tidak menjamin mutu catatan. Mencatat harus dilakukan dengan penuh perhatian dan pemahaman sedangkan

merekam dapat dilakukan tanpa pengertian dan pemahaman. Mencatat bersifat selektif dan kritis, merekam bersifat mekanis dan reseptif penuh.

C. SIMPULAN

Kegiatan menyimak tidak hanya perlu dipahami pengertiannya saja, tetapi kita juga memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak seperti: kebiasaan buruk dalam menyimak, mengapa orang tidak menyimak, perilaku penyimak yang buruk, kesalahpahaman dalam menyimak dan sebagainya. Apabila kita sudah mengerti dan memahami faktor-faktor tersebut maka kita bisa menjadi penyimak yang kritis yang tidak hanya mendengarkan saja, tetapi dapat meniru serta mempraktekkan materi/ bahan yang telah disimak.

Pembelajaran menyimak dapat berhasil apabila seorang guru mempunyai kompetensi dalam bidang pengetahuan dan pembelajaran. Ketika proses pembelajaran dilaksanakan, tentu tidak semua siswa dapat berhasil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pembelajaran Menyimak akan berhasil apabila guru dapat mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran dengan menemukan sendiri apa yang telah disiapkan sebelumnya oleh guru yang pada akhirnya hasil temuan siswa akan dijadikan konsep atau pengetahuan yang dibimbing oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjono, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hermawan, Herry. 2012. *Menyimak Keterampilan Komunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ridwan, Sakura. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kepel Press Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.